

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkaitan dengan tema *fatherless* dalam perspektif tafsir penulis menggunakan dua ayat al-Qur'an sebagai sumber data primer yakni QS. Ibrahim ayat 37 dan QS. al-Şaffāt ayat 102. Pada ayat pertama, tersebut menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Nabi Isma'il di suatu lembah bernama *Bakkah*. Hal tersebut termasuk dalam kategori *fatherless* karena jika merujuk pada definisinya, *fatherless* adalah ketiadaan 'peran' ayah dalam pengasuhan anak. Namun pada QS. al-Şaffāt ayat 102 menunjukkan sebaliknya bahwa meskipun tidak hadir secara fisik, nabi Ibrahim tetap menjalankan perannya sebagai ayah yang dibuktikan dengan pendidikan katauhidan nabi Ismail yang berhasil membuat nabi Isma'il menerima perintah Allah tanpa keraguan dan kebimbangan.

Kajian ini ditelaah melalui beberapa karya tafsir yang oleh penulis dipetakan melalui konsep *history of idea* milik Abdul Mustaqim. Melalui telaah yang dilakukan penulis, beberapa tafsir yang telah dipaparkan tidak secara langsung menyikapi kondisi perilaku *fatherless*. Hal ini bisa dipahami karena istilah *fatherless* baru mencuat beberapa tahun terakhir. Namun pembahasan yang ada dalam tafsir-tafsir tersebut sejalan dengan problematika *fatherless* yang sedang kita bahas. Pada kesimpulannya, apa yang dialami oleh nabi Ibrahim dan Isma'il ini tidak bisa dijadikan dalih

untuk menimbulkan problem *fatherless* yang baru. Jika memang terpaksa terjadi, maka peran ayah yang non-fisik harus tetap berjalan sebagaimana mestinya seperti memberi pendidikan dan mendo'akan. Lebih perinci, akan penulis paparkan dalam beberapa poin ;

1. Tafsir At-Ṭabari pembahasannya terfokus pada penjelasan bagaimana menjalankan fungsi seorang ayah yang baik pada kisah Nabi Ibrahim. Kutipan yang diambil mayoritas berasal dari riwayat-riwayat yang menjadi ciri khas tafsir era formatif atau quasi-kritis.
2. Tafsir Ibn Kathīr cenderung sama dengan At-Ṭabari dalam pengambilan sumber, namun Ibn Kathīr lebih menekankan pada peran do'a orang tua kepada anak.
3. Shaikh al-Qurtūbi dalam tafsirnya membahas secara spesifik mengenai larangan untuk tidak berperan dalam pengasuhan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai dalil.
4. Dalam tafsir Al-Wasīṭ, Sayyid Tanṭāwī mengupas bagaimana Nabi Ibrahim tetap menjalankan perannya sebagai ayah dengan membahas dialog sebelum Nabi Ibrahim menyembelih putranya.
5. Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhailly memendang *fatherless* yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai salah satu hikmah dalam keberlanjutan Islam.
6. Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah melihat persoalan ini lebih tajam, hingga pada QS. Al-Ṣaffāt ayat 102 beliau yakini sebagai bukti bahwa ketauhidan Nabi Ismail telah ditempa dengan baik oleh Nabi Ibrahim sebagai ayah.

Berangkat dari ringkasan di atas, penulis bermaksud untuk merekomendasikan penelitian ini sebagai referensi dan solusi terhadap *fatherless idi Indonesia*. Mengingat dampak buruk akan menimpa anak yang mengalaminya, maka tidak diperbolehkan bagi seorang ayah melepaskan tanggung jawab pengasuhan sebagaimana pendapat al-Qurṭūbi. Kemudian jika seorang ayah berada dalam kondisi yang memaksanya berpisah dengan anak, maka perannya harus dilakukan dari jauh seperti menyekolahkan anak dan juga mendoakan yang terbaik untuknya.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini masih memiliki banyak sisi kelemahan maupun kekurangan sehingga sangat memungkinkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut. Baik secara konten maupun pengambilan tema kajian dilakukan oleh penulis dengan keterbatasan keilmuan yang dimiliki. Secara konten kajian mengenai konsep *fatherless* dalam perspektif tafsir ini dapat membuka ruang bagi kajian mengenai tema *fatherless* melalui pisau teori lain. Sehingga kemudian dapat memunculkan hasil penelitian yang lebih kontekstual untuk dipahami. Beberapa saran penelitian yang kiranya dapat dilakukan selanjutnya yakni: (1) *fatherless* dalam al-Qur'an yang mengumpulkan secara lengkap tema cerita terkait *fatherless* seperti kisah Ibrahim dan ayahnya dan kisah nabi Ya'qub dan anaknya, (2) menyajikan pemikiran komparatif antar mufasir terkait ayat-ayat bertema *fatherless*, dan (3) mengacu pada teori-teori modern seperti hermeneutika, linguistik, maupun kajian lain yang dapat

menghasilkan pemahaman yang relevan. Beberapa saran penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta memberikan kontribusi yang signifikan khususnya dalam rumpun ilmu kajian al-Qur'an dan Tafsir.

